

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan kebijakan strategis yang dilaksanakan pemerintah dengan tujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, dan mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh lapisan masyarakat (Simarmata et al., 2024). Peningkatan program kesejahteraan keluarga melalui pelaksanaan Keluarga Berencana merupakan langkah preventif dalam layanan kesehatan dasar bagi perempuan, meskipun masih terdapat perbedaan persepsi mengenai pelaksanaannya. Untuk mengoptimalkan fungsi program Keluarga Berencana, layanan ini harus dapat diakses oleh semua perempuan dengan memastikan tersedianya layanan kesehatan reproduksi yang esensial dan komprehensif sesuai kebutuhan mereka (Wahyuni, 2022).

Pelayanan Keluarga Berencana merupakan suatu bentuk pelayanan yang bertujuan untuk mengatur kelahiran anak, menentukan jarak serta usia ideal dalam proses melahirkan, dan mengatur kehamilan. Pelayanan ini dilaksanakan melalui kegiatan promosi, perlindungan, serta pemberian bantuan yang berlandaskan pada pemenuhan hak-hak reproduksi, dengan tujuan akhir mewujudkan keluarga yang berkualitas, termasuk di dalamnya penanganan terhadap efek samping dan komplikasi yang mungkin terjadi. Program Keluarga Berencana (KB) terbagi menjadi dua jenis, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dan Metode Kontrasepsi Non-Jangka Panjang. MKJP merupakan metode kontrasepsi untuk menunda menjarangkan, atau

menghentikan kehamilan dalam jangka waktu yang lama. Jenis kontrasepsi yang termasuk dalam MKJP antara lain IUD (*Intra Uterine Device*), implant (susuk KB), MOW (Metode Operasi Wanita), dan MOP (Metode Operasi Pria). Sementara itu, Non-MKJP merupakan metode kontrasepsi dengan durasi penggunaan yang lebih singkat, umumnya antara satu hingga tiga bulan. Jenis kontrasepsi yang termasuk dalam kategori ini meliputi suntik KB, pil KB, Metode Amenore Laktasi (MAL), serta kondom (BKKBN, 2020).

Peserta KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang saat ini sedang menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 35,3%, diikuti pil sebesar 13,2%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini suntik dan pil termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi (Kemenkes RI, 2024).

Data BKKBN tahun 2023 menyatakan bahwa cakupan Pasangan Usia Subur yang sedang menggunakan alat Kontrasepsi adalah sebesar 60,4%. Dengan cakupan tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), dan Kep. Bangka Belitung (67,5%), sedangkan terendah adalah Papua (10,5%), Papua Barat (31,1%) dan Maluku (39,2%). Cakupan KB MKJP di Indonesia adalah 23,6% dan Non MKJP adalah 74,4% (Kemenkes RI, 2023). Di Indonesia cakupan peserta KB aktif Metode Jangka Panjang masih tergolong rendah, yaitu AKDR (7,4%), AKBK (7,4%), MOW (2,7%), dan MOP (0,5%) yang masih berada jauh dibawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu 66% (Kemenkes RI, 2022).

Di Provinsi Sumatera Barat, tingkat cakupan pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi mencapai 70,6%. Dari jumlah tersebut, penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang tercatat sebesar 30,87%, sedangkan Non-MKJP mencapai 69,13%. Jika dilihat berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan, distribusinya adalah sebagai berikut: suntik KB sebesar 48,17%, pil KB 15,46%, kondom 5,51%, IUD 9,32%, implant 16,32%, MOW 4,54%, dan MOP 0,69% (Perwakilan BKKBN Sumatera Barat, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, pada tahun 2025 jumlah KB aktif metode modern adalah 54.042 orang atau 75,2% dari 71.827 Pasangan Usia Subur. Cakupan penggunaan KB Non MKJP yaitu 78,1% dan MKJP 22,9%. Penggunaan KB aktif menurut metode modern

yaitu Kondom 2.871 orang (5,3%), Pil KB 6.703 orang (12,4%), Suntik 32.146 orang (59,5%), AKDR 1.510 orang (2,8%), Implant 7.703 orang (14,3%), MOW 2.497 orang (4,6%), MOP 140 orang (0,3%), dan MAL 472 orang (0,9%) (Dinkes Pasaman Barat, 2025).

Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 Kecamatan dan memiliki 20 Puskesmas, adapun presentase cakupan penggunaan KB aktif menurut metode kontrasepsi modern masing-masing puskesmas yaitu Puskesmas Air Bangis 85,6%, Puskesmas Silaping 56,6%, Puskesmas Desa Baru 98,5%, Puskesmas Parit 76,2%, Puskesmas Ujung gading 70,1%, Puskesmas Ranah Salido 60,3%, Puskesmas Sungai Aur 92,4%, Puskesmas Paraman Ampalu 68,1%, Puskesmas Muara Kiawai 58,5%, Puskesmas Talu 77,4%, Puskesmas Kajai 56,5%, Puskesmas Sukamenanti 76,1%, Aia Gadang 71,6%, Puskesmas Simpang Empat 73,5%, Puskesmas Lembah Binuang 93,9%, Puskesmas Ophir 66,0%, Puskesmas Sasak 88,3%, Puskesmas IV Koto Kinali 71,3%, Puskesmas Kinali 77,5% dan Puskesmas VI Koto Selatan 76,7% (Dinkes Pasaman Barat, 2025)

Dari 20 Puskesmas di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Nagari Kajai wilayah kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kejadian yang memiliki kasus urutan ke-1 terendah penggunaan alat kontrasepsi (56,5%). Jumlah PUS bulan September 2025 sebanyak 2.040 orang dan KB aktif 1.218 orang. Penggunaan KB aktif menurut metode modern yaitu Implan (5,5%), IUD (0,5%), MOW (2,5%), MOP (2,4%), Kondom (2,8%), MAL (2,3%), PIL

(6,3%), Suntik (39,7%). Wilayah kerja Puskesmas Kajai ada 3 Kenagarian yaitu Nagari Kajai KB aktif 373 orang (69%), Nagari Kajai Selatan KB aktif 449 orang (57,1%) dan Nagari Simpang Timbo Abu KB aktif 396 orang (55%) (Puskesmas Kajai, 2025).

Menurut (Bulan et al., 2025) beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi diantaranya adalah pendidikan, tingkat ekonomi dan pengetahuan dalam pemilihan jenis kontrasepsi. Pengetahuan yang baik terhadap penggunaan KB, sangat berkaitan dengan perilaku ibu PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tingkat pengetahuan yang tinggi diikuti dengan sikap yang mendukung menjadi dasar bagi ibu PUS untuk berperan aktif dalam program KB.

Sikap juga dapat diartikan sebagai kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, sebaliknya apabila seseorang mempunyai sikap yang tidak mantap, akan ragu-ragu dan bingung dalam menentukan pilihan atau melakukan sesuatu diharapkan seseorang yang mempunyai pengetahuan dan informasi yang cukup tentang sesuatu yang disikapi akan mampu menentukan sikap secara tegas tanpa ragu-ragu (Rahayu, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu didapati tingkat pengetahuan dan sikap responden dalam kategori baik, hasil uji chi-square terdapat hubungan bermakna ($p=0,001$) antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Hubungan sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi terdapat hubungan bermakna ($p=0,000$). Terdapat hubungan bermakna antara tingkat

pengetahuan dan sikap ibu PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi (Tanto, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu pasangan usia subur (PUS) memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat kontrasepsi, masih ditemukan sikap negatif dan rendahnya tingkat pemakaian kontrasepsi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,004$) dan sikap ($p = 0,000$) dengan perilaku penggunaan kontrasepsi. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program KB (Hamni et al., 2024).

Hubungan antara sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi juga memiliki hasil yang bermakna ($p=0,000$). Terdapat 79,8% responden dengan sikap yang baik serta mendukung keluarga berencana menggunakan alat kontrasepsi dan 20,2% responden dengan sikap kurang baik dan tidak mendukung keluarga berencana (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Oktober 2025 di Nagari Kajai wilayah kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau yang dilakukan terhadap 10 Pasangan Usia Subur (PUS), diketahui bahwa sebagian besar PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi, yaitu sebanyak 6 orang (60%), sedangkan 4 orang (40%) menggunakan alat kontrasepsi. PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang kurang serta sikap yang kurang mendukung terhadap penggunaan kontrasepsi. Sementara itu, PUS yang

menggunakan alat kontrasepsi umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dan sikap yang positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

● Untuk mengetahui Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja

Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025.

- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025.
- f. Diketahui hubungan sikap PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti mampu mengemukakan hasil penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa kebidanan Universitas Alifiah Padang dalam penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

b. Bagi lahan praktek dan tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan agar tenaga Kesehatan khusus bidan semakin giat dan lebih informatif dalam mensosialisasikan Keluarga Berencana. Agar pengetahuan masyarakat dan kesadaran masyarakat mengenai KB semakin meningkat sehingga penggunaan alat kontrasepsi juga semakin baik.

E. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Variabel Independen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel Dependen yaitu penggunaan alat kontrasepsi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan desain *deskriptif analitik*, menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Dengan rentang waktu pelaksanaan penelitian mulai dari bulan September 2025 – Februari 2026 di Nagari Kajai Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Pengumpulan data pada bulan Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) terdiri dari 536 orang PUS dan jumlah sampel 41 orang, dengan metode pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Data yang diambil sebanyak 41 orang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan analisis data secara Univariat, Bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.